



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6106>

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PADA PEKERJA BAGIAN FINISHING DI PROYEK RUMAH SAKIT UPT VERTIKAL MAKASSAR

^KDea Sintya Ananda¹, Yuliati², Nur Ulmy Mahmud³

^{1,2}Peminatan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

³Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): dheachintya89@gmail.com

dheachintya89@gmail.com¹, yuliati.yuliati@umi.ac.id², nurulmymahmud@umi.ac.id³

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) melaporkan lebih dari separuh pekerja di negara maju mengalami stres kerja di tempat kerja. Hampir 11 juta orang menderita stres kerja di Amerika Serikat dan dikatakan bahwa stres kerja adalah masalah terpenting dalam kehidupan. Banyak faktor yang dapat memicu situasi stres bagi pekerja, yaitu beban kerja yang berat, buruknya hubungan interpersonal antar karyawan, lingkungan kerja yang tidak nyaman, ataupun kurangnya fasilitas kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan beban kerja, psikososial dan hubungan interpersonal pada pekerja bagian finishing di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah simple random sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja bagian finishing di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar yang berjumlah 200 orang dengan jumlah sampel sebanyak 133 orang. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan beban kerja dengan stres kerja ($p\text{-value} = 0,028 < 0,05\%$). Tidak ada hubungan psikososial dengan stres kerja ($p\text{-value} = 0,837 > 0,05\%$). Ada hubungan interpersonal dengan stres kerja ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05\%$). Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan masih terdapat pekerja yang mengalami stres kerja, maka diharapkan pihak perusahaan lebih memperhatikan pekerjaannya untuk mengurangi stres kerja melalui penyesuaian beban kerja. Diharapkan pihak perusahaan juga mempertahankan sikap kekeluargaan agar para pekerja tidak ada yang berselisih paham serta memberikan dukungan sosial agar tidak menimbulkan beban pikiran yang dapat membuat stres kerja, sehingga dapat menghasilkan produktifitas tinggi serta meningkatkan mutu pekerjaan.

Kata Kunci : Stres Kerja; Pekerja Finishing; Proyek

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI) Makassar, Sulawesi Selatan.

Email : jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 5 Juli 2024

Received in revised form : 15 Juli 2024

Accepted : 24 Februari 2025

Available online : 28 Februari 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) reports that more than half of workers in developed countries experience work stress in the workplace. Nearly 11 million people suffer from work stress in the United States, and it is said that work stress is the most important problem in life. Many factors can trigger stressful situations for workers, namely heavy workloads, poor interpersonal relationships between employees, uncomfortable work environments, or lack of work facilities. This study aims to determine the relationship between work stress, workload, and psychosocial and interpersonal relationships in finishing workers at the UPT Vertical Makassar Hospital Project. The type of research used in this study is quantitative research using a cross-sectional approach. The sampling technique in this study is simple random sampling. The population in this study consisted of finishing workers at the UPT Vertical Makassar Hospital Project, totaling 200 people and a sample size of 133 people. Data were obtained using a questionnaire. The analysis method used was univariate and bivariate analysis using the chi-square test. This study's results indicate a relationship between workload and work stress ($p\text{-value} = 0.028 < 0.05\%$). There is no psychosocial relationship with work stress ($p\text{-value} = 0.837 > 0.05\%$). There is an interpersonal relationship with work stress ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05\%$). From the results of this study, the researcher found that there are still workers who experience work stress, so it is hoped that the company will pay more attention to its workers to reduce work stress through workload adjustments. It is hoped that the company will also maintain a family attitude so that workers do not have disagreements and provide social support so as not to cause mental burdens that can cause work stress, which can produce high productivity and improve the quality of work.

Keywords: Stress Factor; Finishing Worker; Project

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan stres merupakan epidemi yang menyebar keseluruh dunia. Laporan PBB menjuluki stres kerja sebagai “penyakit abad 20” The American Institute of stress menyatakan bahwa penyakit–penyakit yang berkaitan dengan stres telah menyebabkan kerugian ekonomi Negara Amerika Serikat lebih dari 100 miliar dollar per tahun.¹

World Health Organization (WHO) melaporkan lebih dari separuh pekerja di negara maju mengalami stres kerja di tempat kerja. Hampir 11 juta orang menderita stres kerja di Amerika Serikat dan dikatakan bahwa stres kerja adalah masalah terpenting dalam kehidupan. Stres kerja dapat dikaitkan dengan masalah mental dan fisik. Banyak faktor yang dapat memicu situasi stres bagi pekerja, yaitu beban kerja yang berat, buruknya hubungan interpersonal antar karyawan, lingkungan kerja yang tidak nyaman seperti suhu yang berlebihan ataupun kurangnya fasilitas kerja.²

Amerika Serikat berdasarkan catatan Institut Nasional Keselamatan dan Kesehatan Kerja (NIOSH) menyatakan bahwa sejak tahun 90-an, seluruh biaya kompensasi kesehatan tenaga kerja dikeluarkan sebesar 80% untuk menangani penyakit yang *Related Disorder*” (ICD-9-309), sedangkan di Inggris (UK) terdapat sebesar 71% manajer mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental yang diakibatkan stres kerja dan juga dijumpai di Australia.³

Menurut International Labour Organisation (ILO) setiap tahun di berbagai survei yang dilakukan di Eropa, Amerika Serikat, sekitar dua pertiga hingga setengah dari pekerja yang di survei menyatakan bahwa mereka mengalami stres terkait kerja. Lebih dari 32% pekerja di Jepang melaporkan kegelisahan dan stres berlebihan ditempat kerja, sementara 20% pekerja di Korea melaporkan tekanan dan beban kerja yang tinggi.⁴

Survei yang dilakukan oleh *Health and Safety Executive* (HSE) menyatakan, pada tahun 2022-2023, angka kasus stres, depresi, dan kecemasan akibat kerja sebanyak 875.000 kasus dengan tingkat

prevalensi 2.590 per 100.000 pekerja. Tingkat ini tidak berbeda secara statistik dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana angka kasus stres, depresi dan kecemasan akibat kerja sebanyak 914.000 kasus pada tahun 2021.⁵

Menurut Gibson (1995) stres kerja mengakibatkan sebanyak 14.000 tenaga kerja industri meninggal karena kecelakaan kerja di tiap tahunnya (hampir 55 orang per hari atau 7 orang per jam kerja) dan kurang lebih 100.000 orang tenaga kerja cacat permanen setiap tahunnya. Stres kerja akan langsung berpengaruh terhadap pekerja itu sendiri, sehingga pekerja kehilangan konsentrasi, jenuh, dan sembrono yang pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja.⁶

Di Indonesia, tercatat dalam Kementerian Riset dan Teknologi, sebesar 55% masyarakat mengalami stres, dengan kategori tingkat stres sangat besar 0,8%, dan stress ringan sebesar 34,5% (Kemenristek RI, 2020). Dengan tingginya angka kasus stress tersebut, maka perlu pengendalian dan perhatian dari pemerintah agar meminimalisir dan membatasi munculnya stress di tempat kerja. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 5 tahun 2018 tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Disebutkan bahwa faktor psikologi merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas tenaga kerja disebabkan oleh hubungan antar personal di tempat kerja, peran, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan.⁷

Data yang diperoleh dari biro statistik ketenagakerjaan menunjukkan bahwa jumlah hari yang dipakai para kerja untuk absen dengan alasan mengalami gangguan yang berkaitan dengan masalah stres bisa mencapai sekitar 20 hari. Departemen dalam negeri memperkirakan, 40% dari kasus keluar masuknya tenaga kerja disebabkan dengan masalah stres. Perkiraan ini didasari oleh kenyataan bahwa 60 sampai 90% kunjungan kedokter disebabkan oleh masalah-masalah yang berkaitan dengan stres. Adapun sumber-sumber potensial yang dapat menyebabkan seseorang stres antara lain yaitu faktor lingkungan, faktor organisasional dan dan faktor personal/individu.⁸

Menurut Permendagri Nomor 12 Tahun 2018, beban kerja adalah besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan/unit organisasi dan merupakan hasil kali antara jumlah pekerjaan dengan waktu. Beban kerja merupakan sejumlah kegiatan yang membutuhkan keahlian dan harus dikerjakan dalam jangka waktu tertentu dalam bentuk fisik maupun psikis. Setiap pekerjaan adalah beban bagi yang bersangkutan, beban tersebut dapat berupa beban fisik maupun beban mental.⁹

Faktor psikososial yang merupakan salah satu bahaya di tempat kerja kerap kali tidak disadari oleh para pekerja maupun pihak manajemen. Hal tersebut merupakan faktor psikososial yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan fisik, mental maupun emosional para pekerja, seperti gangguan muskuloskeletal, stres, dan penyakit psikomatis yang menjadi penyebab meningkatnya penyakit akibat hubungan pekerjaan.¹⁰

Dalam dunia konstruksi, pekerja konstruksi berkemungkinan mengalami stres kerja karena proyek konstruksi merupakan suatu kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang terbatas dengan sumberdaya tertentu untuk mendapatkan hasil konstruksi dengan standar kualitas yang baik. Stres kerja didefinisikan sebagai respon.¹¹

Pekerjaan konstruksi berbahaya serta tuntutan kerja yang tinggi di perusahaan menyebabkan individu sering mengalami kecemasan, kejenuhan, dan juga mengakibatkan stres. Segala macam bentuk stres sendiri pada dasarnya disebabkan kurang mengertian manusia akan keterbatasan-keterbatasannya sendiri. Ketidakmampuan untuk melawan keterbatasan inilah yang akan menimbulkan frustrasi, konflik, gelisah, dan rasa bersalah yang merupakan tipe-tipe dasar stres dalam bekerja.¹²

Saat ini sedang dibangun Rumah Sakit UPT (Unit Pelaksana Teknis) Vertikal Makassar yang dikerjakan oleh 2 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) nasional yakni PT. Pembangunan Perumahan (PP) Persero TBK dan PT. Adhikarya di area Center Point of Indonesia.

Berdasarkan wawancara dan observasi langsung yang dilakukan pada tanggal 22 Januari 2024 kepada pekerja *finishing* di proyek pembangunan Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar di dapat informasi bahwa hasil survey awal diketahui jumlah pekerja *finishing* sebanyak 200 pekerja. Lama kerja yang dibebankan kepada pekerja di Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar adalah 14 jam yang dihitung dari jam 08.00 wib sampai dengan jam 22:00 wib. Dari 14 jam kerja tersebut waktu istirahat yang diberikan kepada pekerja sebanyak 2 kali istirahat selama 1 jam (12.00-13.00) dan (17:00-18:00) sehingga waktu jam kerja efektif selama satu hari adalah 12 jam.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian *Finishing* Di Proyek Pembangunan Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan pada Bulan Februari– Maret 2024. Penelitian ini untuk mengetahui Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar. Jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pendekatan *Cross Sectional Study*. populasi penelitian yaitu seluruh pekerja finishing di Proyek Pembangunan Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar yang berjumlah 200 orang pekerja bagian finishing di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar yang berjumlah 133 pekerja, dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin*. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk tabel distribusi dan narasi atau penjelasan tentang gambaran variabel.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Pada Pekerja bagian Finishing Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Umur	n	%
20-29	45	33.8
30-39	39	29.3
40-49	35	26.3
50-59	11	8.3
≥60	3	2.3
Total	133	100

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa dari 133 responden pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar sebanyak 45 responden (33,8%) yang berumur 20-29 tahun dan 3 responden (2,3%) yang berumur ≥ 60 tahun.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pekerja bagian Finishing Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Kategori	n	%
Laki-laki	133	100
Perempuan	0	0
Total	133	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 133 responden pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar, jenis kelamin responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 133 (100%) orang pekerja yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 0 orang pekerja (0%) yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Stres Kerja Pada Pekerja bagian Finishing Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Kategori	n	%
Sedang	68	51,1
Ringan	65	48,9
Total	133	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa stres kerja pada pekerja bagian *finishing* berada pada kategori sedang sebanyak 68 responden dengan presentase 51,1% sedangkan pada kategori ringan sebanyak 65 responden dengan presentase 48,9%.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Beban Kerja Pada Pekerja bagian Finishing Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Kategori	n	%
Berat	121	91,0
Ringan	12	9,0
Total	133	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa beban kerja pada pekerja bagian *finishing* berada pada kategori berat sebanyak 121 responden dengan presentase 91,0% sedangkan pada kategori ringan sebanyak 12 responden dengan presentase 9,0%.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Psikososial Pada Pekerja bagian Finishing Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Kategori	n	%
Pernah	51	38,3
Tidak Pernah	82	61,7
Total	133	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa psikososial pada pekerja bagian *finishing* berada pada

kategori pernah sebanyak 51 responden dengan presentase 38,3% sedangkan pada kategori tidak pernah sebanyak 82 responden dengan presentase 61,7%.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Interpersonal Pada Pekerja bagian Finishing Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Kategori	n	%
Negatif	114	85,7
Positif	19	14,3
Total	133	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa hubungan interpersonal pada pekerja bagian *finishing* berada pada kategori negatif sebanyak 114 responden dengan presentase 85,7% sedangkan pada kategori positif sebanyak 19 responden dengan presentase 14,3%.

Tabel 7. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Pekerja bagian Finishing Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Beban Kerja	Stres Kerja				Total		P-value ($\alpha=0.05$)
	Sedang		Ringan		n	%	
	n	%	n	%			
Berat	66	54,5	55	45,5	121	100	0.028
Ringan	2	16,7	10	83,3	12	100	
Total	68	51,1	65	48,9	133	100	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 121 responden dengan kategori beban kerja berat yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 66 responden (54,5%) dan yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 55 responden (45,5%) sedangkan dari 12 responden dengan kategori beban kerja ringan yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 2 responden (16,7%) dan yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 10 responden (83,3%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan beban kerja dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* =0,028 yang menandakan bahwa nilai $p < 0,05$, maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu beban kerja dengan stres kerja maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 8. Hubungan Psikososial dengan Stres Kerja Pada Pekerja bagian Finishing Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Psikososial	Stres Kerja				Total		P-value ($\alpha=0.05$)
	Sedang		Ringan		n	%	
	n	%	n	%			
Pernah	25	49,0	26	51,0	51	100	0.837
Tidak Pernah	43	52,4	39	47,6	82	100	
Total	68	51,1	65	48,9	133	100	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 51 responden dengan kategori psikososial pernah yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 25 responden (49,0%) dan yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 26 responden (51,0%) sedangkan dari 82 responden dengan kategori psikososial tidak

pernah yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 43 responden (52,4%) dan yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 39 responden (47,6%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan psikososial dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* =0,837 yang menandakan bahwa nilai $p > 0.05$, maka tidak terdapat hubungan antara dua variabel yaitu psikososial dengan stres kerja maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 9. Hubungan Interpersonal dengan Stres Kerja Pada Pekerja bagian Finishing Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Interpersonal	Stres Kerja				Total		P-value ($\alpha=0.05$)
	Sedang		Ringan		n	%	
	n	%	n	%			
Negatif	67	58,8	47	41,2	114	100	0.000
Positif	1	5,3	18	94,7	19	100	
Total	68	51,1	65	48,9	133	100	

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa dari 114 responden dengan kategori interpersonal negatif yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 67 responden (58,8%) dan yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 47 responden (41,2%) sedangkan dari 19 responden dengan kategori interpersonal positif yang mengalami stres kerja sedang sebanyak 1 responden (5,3%) dan yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 18 responden (94,7%).

Hasil analisis untuk melihat hubungan interpersonal dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* =0,000 yang menandakan bahwa nilai $p < 0.05$, maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu hubungan interpersonal dengan stres kerja maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Finishing di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Beban kerja merupakan salah satu faktor penyebab stres yang paling banyak dikeluhkan dan paling banyak menjadi alasan bagi para pekerja dalam suatu organisasi. Beban kerja yang rendah dapat meningkatkan kinerja pekerja, namun beban kerja yang tinggi dapat menimbulkan penurunan kinerja pekerja. Beban kerja berat jangka panjang juga dapat mempengaruhi Kesehatan fisik atau mental, kinerja dan produktivitas pekerja. Dalam dunia kerja beban kerja yang tinggi merupakan permasalahan yang sering dijumpai selain itu dengan ditambahnya dengan tekanan waktu pengerjaan tugas yang banyak membuat para pekerja tertekan dan menjadi stres bahkan dapat menyebabkan kecelakaan atau penyakit akibat kerja.¹³

Pada hasil uji *chi-square* antara beban kerja dengan stres kerja dapat diketahui nilai *p-value* =0,028 yang menandakan bahwa nilai $p < 0.05$, maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu beban kerja dengan stres kerja maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adanya hubungan beban kerja dengan stres kerja disebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang tinggi

dimana para pekerja dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang sesuai dengan standar yang telah diterapkan, para pekerja juga dibebani oleh beban kerja yang berlebihan dengan resiko pekerjaan yang tinggi serta diperparah oleh waktu kerja pekerja, dimana para pekerja harus bekerja dengan lama kerja yang melebihi batas waktu normal. Apabila lembur para pekerja harus bekerja selama 10-11 jam/hari. Lama kerja bagi seseorang menentukan efisiensi dan produktivitasnya. Lamanya seseorang bekerja sehari pada umumnya 6-8 jam. Dalam seminggu orang hanya bisa bekerja dengan baik selama 40-50 jam, lebih dari itu kecenderungan timbulnya hal-hal negatif akan semakin besar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larassaty 2022, dimana hasil analisis bivariat dengan metode *Spearman-rho* menunjukkan nilai probabilitas atau signifikansi (*two-tailed*) $0,00 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan signifikan diantara dua variabel. Tingkat beban kerja bagian *finishing* untuk pembangunan *The Trans Icon* Surabaya termasuk dalam beban kerja tingkat sedang dengan perolehan persentase sebanyak 69% yang diperkuat dengan pernyataan responden bahwa target pekerjaan terlalu tinggi, tetap bekerja di akhir pekan & hari libur, serta waktu penyelesaian pekerjaan terlalu singkat.¹⁴

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian hapsari 2023, didapatkan hasil berupa nilai ρ sebesar 0,002 ($p\text{-value} < \alpha (0,05)$), yang mana menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan. Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin tinggi beban kerja mental, maka semakin tinggi pula potensi mengalami stres kerja pada pegawai Kantor Bea Cukai Surakarta.¹⁵

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian kuillawati 2021, didapatkan $P\text{-Value} = 0,035$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara beban kerja terhadap stres kerja. Dengan nilai OR sebesar 4,958 yang artinya pekerja yang beban kerjanya berat berpotensi untuk mengalami stres kerja 5 kali lebih besar dibandingkan dengan pekerja yang beban kerjanya ringan.¹⁶

Penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti pasang 2022, didapatkan hasil uji statistik *Somers'd* variabel beban kerja tidak berhubungan dengan variabel stres kerja perawat pelaksana di ruang isolasi COVID-19 RSUD Kota Kotamobagu yang ditunjukkan melalui nilai koefisien korelasi sebesar 0,157 yaitu korelasi yang begitu lemah. Hal tersebut menjelaskan nilai $p\text{-value} 0,153 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan pada beban kerja dan stres kerja terhadap perawat pelaksana.¹⁷

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian safira 2021, yang menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,758$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara beban kerja dengan kejadian stres kerja pada karyawan perusahaan pengelolaan limbah di Karawang. Beban kerja yang berlebih akan mengakibatkan terjadinya kelelahan kerja pada karyawan sehingga berdampak terhadap performa kerja dan produktivitas mereka. Bila produktivitas mereka menurun, maka mereka tidak akan dapat menyelesaikan beban tugas. Hal ini pada akhirnya akan menimbulkan stres kerja pada karyawan.¹⁸

Hubungan Psikososial dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian *Finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Psikososial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial

seseorang dengan kesehatan mental/emosionalnya. Dari katanya, istilah psikososial melibatkan aspek psikologis dan sosial. Contohnya, hubungan antara ketakutan yang dimiliki seseorang (psikologis) terhadap bagaimana cara ia berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Seseorang yang sehat mentalnya akan bereaksi dengan cara yang positif dalam banyak situasi. Berbeda dengan orang yang tidak stabil mentalnya, ia akan bereaksi negatif terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidup.¹⁹

Pada hasil uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* = 0,837 yang menandakan bahwa nilai $p > 0,05$, maka tidak terdapat hubungan antara dua variabel yaitu psikososial dengan stres kerja maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tidak adanya hubungan psikososial dengan stres kerja yang menandakan bahwa nilai $p > 0,05$, dikarenakan dari hasil observasi lapangan. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa pekerja mengalami faktor psikososial yang berdampak terhadap kinerja dalam bentuk positif, dan untuk menghasilkan kinerja yang baik perlu diciptakan lingkungan psikososial agar individu merasa nyaman berada dalam kelompok dan organisasinya, menunjukkan, produktifitas tinggi serta peningkatan mutu pekerjaan. Dampak negatif dari psikososial merupakan salah satu jenis bahaya yang berpotensi mengakibatkan gangguan kesehatan di tempat kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masdayani 2022, pada tenaga kerja di Industri Kelapa Sawit Aur Gading yang mendapatkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara Psikososial dengan stres kerja. Hal ini dikarenakan hubungan pekerja dengan pekerja terjalin sangat baik. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian, yang menunjukkan *Chi-square* mendapatkan nilai $p = 0,00 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara keadaan psikososial dengan stres kerja pada pekerja bagian *dryer* PT. Bukit Angkasa Makmur di Kabupaten Bengkulu Tengah, hal ini dapat diketahui bahwa dari 54 pekerja yang keadaan psikososial kerjanya buruk mengalami stres kerja sedang sebanyak 42 (77,8%) dan mengalami stress kerja ringan 12 (22,2%), sedangkan dari 36 pekerja yang memiliki keadaan psikososial kerja baik mengalami stress kerja ringan 31 (86,1%) dan mengalami stress kerja sedang 5 (13,9%).²⁰

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian pratama 2024, yang menunjukkan *chi-square* ($p \text{ value} \leq 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara keadaan psikososial dengan stres kerja. Faktor psikososial berupa tuntutan kuantitatif memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap kejadian stres kerja yang dialami oleh pekerja, dimana 12,38% pekerja yang mengalami stres memiliki tuntutan kuantitatif yang buruk. Hal tersebut berkaitan dengan beban kerja yang tidak merata serta waktu yang tidak mencukupi untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan kepada pekerja. Tuntutan kuantitatif sendiri dapat didefinisikan sebagai banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan oleh karyawan, dimana dapat dinilai berdasarkan banyaknya tugas yang perlu diselesaikan dalam waktu yang tersedia dan telah ditentukan.²¹

Hubungan Interpersonal Kerja dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Finishing di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar

Hubungan interpersonal merupakan interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja dan dalam organisasi sebagai motivasi untuk bekerjasama secara produktif sehingga dicapai

kepuasan ekonomi, psikologis, dan sosial. Tujuannya untuk mencegah timbulnya konflik terutama konflik antar pribadi dalam organisasi tersebut yang biasanya dapat merugikan kelangsungan aktivitas organisasi²²

Pada hasil uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* =0,000 yang menandakan bahwa nilai $p < 0.05$, maka terdapat hubungan antara dua variabel yaitu hubungan interpersonal dengan stres kerja maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Adanya hubungan antara hubungan interpersonal dengan stres kerja dikarenakan pekerja masih kurang mengenal satu sama lain, baik rekan kerja ataupun dengan atasannya. Selain itu suasana yang dibangun dalam tempat kerja pun tidak nyaman dan kekeluargaannya yang kurang baik sehingga tidak mendukung untuk terjalinnya hubungan yang baik dengan rekan kerja ataupun atasan. Sehingga kondisi tersebut membuat pekerja stres.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh putro 2021, yang menunjukkan *chi-square p-value* = 0,001 ($p-value \leq 0.05$) yang berarti bahwa ada hubungan interpersonal terhadap munculnya tingkat stres kerja Di PT. X. akibat konflik yang sering terjadi karena beberapa pekerja mengerjakan pekerjaan yang tidak selesai dari departemen lain.²³

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa 2021, Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar 93 (81,6%) responden dengan hubungan interpersonal buruk yang berpotensi untuk mengalami stres kerja, sedangkan 6 (33,3%) responden dengan hubungan interpersonal baik yang juga berpotensi untuk mengalami stres kerja. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* = 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan interpersonal dengan stres kerja. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 8,857 (95% CI = 2,983 – 26,301) menunjukkan bahwa yang hubungan interpersonal buruk 8,857 kali lebih berpeluang mengalami stres kerja dibandingkan dengan yang hubungan interpersonal baik.²⁴

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh damayanti yang mendapatkan nilai $r = -0,049$ $p = 0,750$. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara hubungan interpersonal dari atasan dan rekan kerja dengan stres kerja karena tingkat dukungan sosial atasan dan rekan kerja yang diterima oleh wiraniaga berada pada kategori tinggi dalam artian positif.²⁵

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan mustakim 2023 yang mendapatkan nilai *p-value* = 0,240 ($p-value > 0.05$) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara hubungan interpersonal dengan stres kerja pada perawat di rumah Sakit Permata Pamulang, dikarenakan hubungan yang baik akan berpengaruh dalam memberikan sebuah pendapat dan persepsi sehingga dapat saling membantu serta saling mengoreksi untuk dapat diintropeksi oleh diri sendiri dan memperbaikinya sehingga dapat memberikan kepuasan kepada pasien dalam memberikan pelayanan, sehingga hubungan interpersonal tidak berhubungan dengan stress.²⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar mengenai faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT

Vertikal Makassar, maka disimpulkan sebagai berikut: Ada hubungan beban kerja dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar, hal ini dapat dilihat dari nilai $p=0.028$ (<0.05) yang artinya ada hubungan beban kerja dengan stres kerja. Tidak ada hubungan psikososial dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar, hal ini dapat dilihat dari nilai $p=0.837$ (>0.05) yang artinya tidak ada hubungan psikososial dengan stres kerja. Ada hubungan interpersonal dengan stres kerja pada pekerja bagian *finishing* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar, hal ini dapat dilihat dari nilai $p=0.000$ (<0.05) yang artinya ada hubungan interpersonal dengan stres kerja. Disarankan kepada perusahaan untuk mengatasi stres kerja dengan memberikan perhatian ekstra untuk para pekerja melalui penyesuaian beban kerja, menciptakan situasi lingkungan psikososial yang baik, mempertahankan sikap kekeluargaan serta memberikan dukungan sosial yang baik kepada para pekerja agar tidak menimbulkan beban pikiran yang dapat membuat stres para pekerja, kemudian memberi timbal balik yang sesuai dengan beban kerja yang diterima tenaga kerja, sehingga pekerja tidak merasa tertekan dalam melakukan pekerjaan serta menempatkan tenaga kerja pada posisi yang sesuai dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Juninda M. Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Di Pt. Pupuk Iskandar Muda Aceh Tahun 2019. 2019;
2. Rahmayana M, Rachmah, Yusuf M. Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat. JIM Fkep. 2022;VI:1–6.
3. Sagala AP. Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Pada Pegawai Kantor Kementerian Agama Kota Binjai. 2020.
4. Juninda M. Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Di Pt. Pupuk Iskandar Muda Aceh Tahun 2019. 2019;
5. HSE. Work-related stress, depression or anxiety statistics in Great Britain, 2023. 2023;(November):1–20.
6. Suhman FM, Novi AC, Ma'rufi I. Pengaruh Stress Kerja Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja di Industri Kayu Lapis Bagian Rotary Jember, Indonesia. Multidisciplinary. 2020;3(2):5.
7. Fatin HK, Handayani R, Irfandi A, Handayani P. Hubungan Antara Masa Kerja dan Kelelahan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Konstruksi. Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi (JIG). 2023;1(4):156–65.
8. Handayani Y, Hidayat, Fachrin SA. Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Karyawan PT. Prima Karya Manunggal Kabupaten Pangkep. Window of Public Health Journal. 2022;3(1):179–89.
9. Sagala AP. Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Pada Pegawai Kantor Kementerian Agama Kota Binjai. 2020.
10. Mualim M, Adeko R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Dryer Pt. Bukit Angkasa Makmur (BAM) Di Kabupaten Bengkulu Tengah. Journal of Nursing and Public Health. 2020;8(1):79–86.
11. Putri HP. Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Konstruksi Bagian

- Produksi PT. HAKA-HIDUP INDAH KSO. 2021;
12. Putri HP. Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Konstruksi Bagian Produksi PT. HAKA-HIDUP INDAH KSO. 2021;
 13. Dihartawan, Ariyanto J, Latifah N, Lusida N, Maududi AA Al, Salsabilla M. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Pekerja Konstruksi Pembangunan Jalan Tol Cinere-Jagorawi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2024;20(1):42–8.
 14. Larasati GO, Adistana GAYP. Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Proyek Konstruksi Pembangunan The Trans Icon Surabaya. *ejournal Universitas Negeri Surabaya Rekayasa Teknik Sipil*. 2022;4(2):1–10.
 15. Hapsari KV, Lestanyo D, Ekawati. Hubungan Beban Kerja Mental, Usia, dan Masa Kerja dengan Stres Kerja pada Pegawai Kantor Bea Cukai Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2023;11(4).
 16. Kubillawati S, Carwadi, Nafa NP. Perbedaan Komitmen Organisasi, Beban Kerja, Dan Iklim Organisasi Terhadap Stres Kerja. 2021;
 17. Pasang MTI, Doda DVD, Korompis GEC. Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Pelaksana Di Ruang Isolasi Covid-19 Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kotamobagu. *Jurnal KESMAS*. 2022;11(2):81–9.
 18. Sarifa, Wartono M. Hubungan Antara Beban Kerja, Besaran Upah, Dan Stres Kerja Pada Karyawan Pengelolaan Limbah. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*. 2021;4(2):70–8.
 19. Qomar B. Kondisi Psikososial Anak Korban Radikalisme Dan Terorisme. (Doctoral dissertation, Fisip Universitas Muhammadiyah Jakarta). 2022;10–56.
 20. Misdayani Y. Hubungan Faktor Psikososial Dengan Stres Kerja Pada Tenaga Kerja Di Industri Kelapa Sawit PTPN VI Unit Usaha Pabrik Kelapa Sawit AUR Gading Tahun 2022. Universitas Jambi. 2022;01:1–7.
 21. Pratama MR, Susilowati IH. Analisis Faktor Psikososial Terhadap Kejadian Stres Kerja Pada Karyawan Perusahaan Jasa Pertambangan di PT X Tahun 2024. *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study case in Pangandaran*. 2024;2(1):56–61.
 22. Pamungkas A, Khotimah K. Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Kinerja ASN BKPSDM Kabupaten Banyumas. *Jurnal Komunikasi dan Media*. 2022;1(2):103–14.
 23. Putro AU, Erwandi D, Kadir A. Analisis Hubungan Faktor Psikososial Terhadap Stres Kerja dan Perilaku Berisiko Karyawan di PT. X. *National Journal of Occupational Health and Safety*. 2021;2(1).
 24. Khoirunnisa K, Effendi L, Fauziah M, Srisantyorini T. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pengendara Ojek Online Saat Terjadi Pandemi COVID-19 Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*. 2021;1(2):217.
 25. Damayanti DAB, Tjahjoanggoro, Halim LV. Hubungan Antara Beban Kerja Dan Dukungan Sosial Dengan Stres Kerja Pada Wiraniaga. *Calyptra*. 2020;7(2):1–12.
 26. Mustakim, Putri RA. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2023;12(01):65–70.